

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam perancangan ini untuk memperoleh data informasi yang digunakan sebagai isi dan konten dari perancangan buku informasi keris Bali yaitu gabungan metode kuantitatif dan kualitatif (*hybrid*). Menurut Sugiyono (2011), metode *hybrid* atau campuran adalah metode penggabungan dari penelitian kualitatif dan juga kuantitatif, yang diterapkan secara bersamaan dengan tujuan untuk memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode kualitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 129 responden, dan untuk metode kualitatif penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara para ahli yang terkait, observasi studi literatur, studi eksisting, dan studi referensi.

Metode kuantitatif menurut Ghony dan Almansur (2016), mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu faktor yang esensial dan penting dalam merancang sebuah penelitian, karena berbentuk angka yang dapat diukur dan dinilai urgensinya.

Kumar (2011) berpendapat bahwa, metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang wajib dilakukan guna untuk menjawab permasalahan penelitian secara objektif, benar, dan akurat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang harus diatur dikarenakan penelitian ini tidak terstruktur yang bersifat fleksibel dan bertujuan untuk dapat memahami, menjelaskan, memeriksa, dan menemukan suatu fenomena tertentu yang berdasarkan kepada logika deduktif (Kumar, 2011).

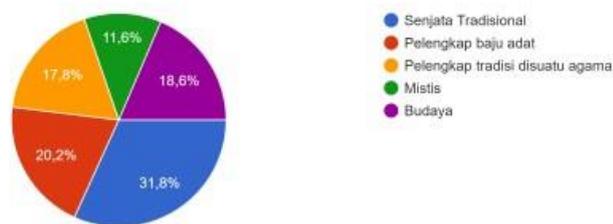
3.1.1 Kuesioner

Metode Kuesioner menurut Kumar (2011) adalah sebuah daftar pertanyaan yang tertulis dan jawabannya dicatat dan dikerjakan sendiri oleh para responden sehingga pertanyaan yang diajukan harus jelas dan mudah untuk dipahami. Kuesioner dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi G-form sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah responden

sebanyak 129 yang dibuka pada tanggal 20 september 2023 sampai pada tanggal 26 september 2023. Kuesioner ini ditunjukkan untuk mencari tahu tentang pandangan dan ketertarikan masyarakat terhadap budaya keris Bali. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut:

Saat pertamakali mendengar kata keris, apa yang muncul di benak anda ?

129 jawaban

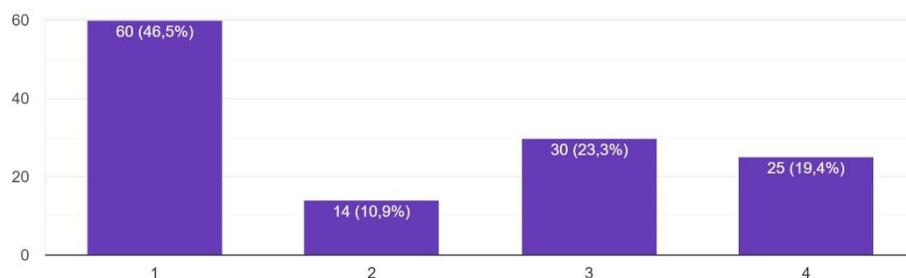


Gambar 3. 1 Kuesioner 1

Pada kuesioner pertanyaan pertama ini penulis, menanyakan seputar pandangan responden terhadap keris, penulis memuat lima pilihan pandangan terhadap keris, urutan pertama dengan nilai sebesar 31,8 % mengatakan bahwa keris merupakan senjata tradisional, urutan kedua pelengkap baju adat pada angka 20,2%, urutan ketiga yaitu budaya yaitu 18,6%, urutan keempat sebagai pelengkap tradisi di suatu agama sebesar 17,8%, dan mistis di urutan terakhir sebesar 11,6%

Menurut anda seberapa penting kebudayaan keris harus dilestarikan oleh generasi muda ?

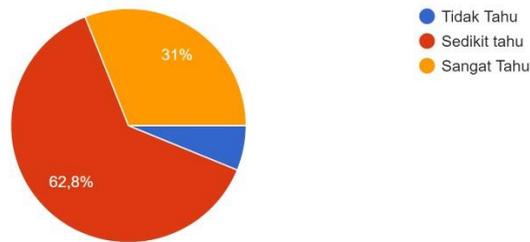
129 jawaban



Gambar 3. 2 Kuesioner 2

Selanjut nya pada kuesioner pertanyaan kedua ini penulis, menanyakan kepada responden tentang penting nya melestarikan budaya keris. Penulis memuat empat pilihan, yaitu dengan urutan pertama pada angka sebesar 46,5% mengatakan bahwa keris sangat penting untuk dilestarikan, urutan kedua keris sedang untuk dilestarikan terdapat 23,3%, urutan ketiga 19,4% memilih tidak penting dan diurutan terakhir keris penting untuk dilestarikan memiliki nilai sebesar 10,9%

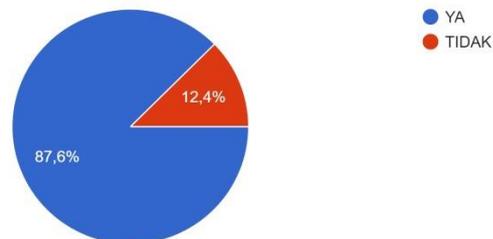
Seberapa tahu anda mengenai kebudyaan keris ?
129 jawaban



Gambar 3. 3 Kuesioner 3

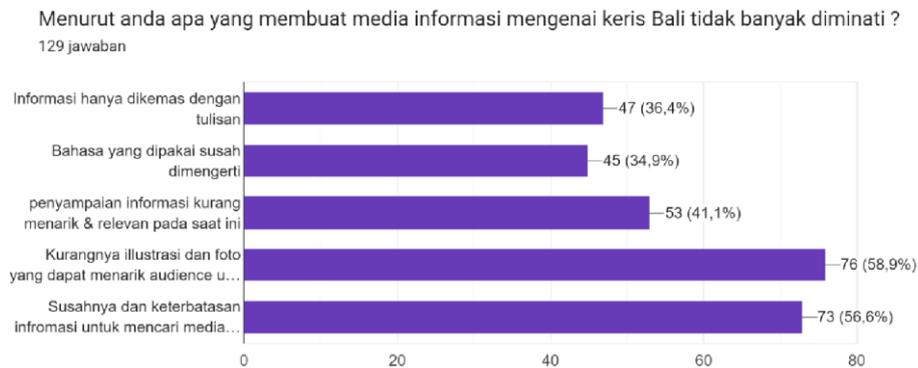
Pada kuesioner pertanyaan ketiga, penulis menanyakan pengetahuannya responden terhadap keris. Penulis memuat tiga pilihan, urutan pertama dengan nilai sebesar 62,8% mengatakan sangat mengetahui tentang keris, Urutan kedua memiliki nilai sebesar 31% memilih sedikit mengetahui dan tidak mengetahui tentang keris memiliki nilai terendah yaitu sebesar 6,2%.

Apakah anda tahu mengenai keris Bali ?
129 jawaban



Gambar 3. 4 Kuesioner 4

Pada kuesioner pertanyaan keempat, penulis menanyakan pengetahuan responden terhadap keris Bali. Penulis memuat dua pilihan jawaban, yaitu dengan urutan pertama memiliki angka sebesar 87,6% mengatakan mengetahui keris Bali dan sebesar 12,4% tidak mengetahui keris Bali.



Gambar 3. 5 Kuesioner 5

Selanjutnya pada kuesioner pertanyaan kelima, penulis menanyakan pendapat responden terhadap media informasi yang tidak diminati. Penulis memuat lima pendapat terhadap media informasi, urutan pertama dengan nilai sebesar 58,9% memilih kurangnya ilustrasi dan foto, urutan kedua susahya dan keterbatasan informasi memiliki angka 56,6%, urutan ketiga sebesar 41,1% mengatakan penyampaian informasi yang kurang menarik dan relevan, urutan keempat informasi hanya dikemas dengan tulisan sebesar 36,4% dan urutan terakhir dengan angka 34,9% mengatakan Bahasa yang susah untuk dimengerti.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah dengan media informasi yang menarik, membuat anda tertarik untuk membaca dan mempelajari tentang keris Bali ?

129 jawaban

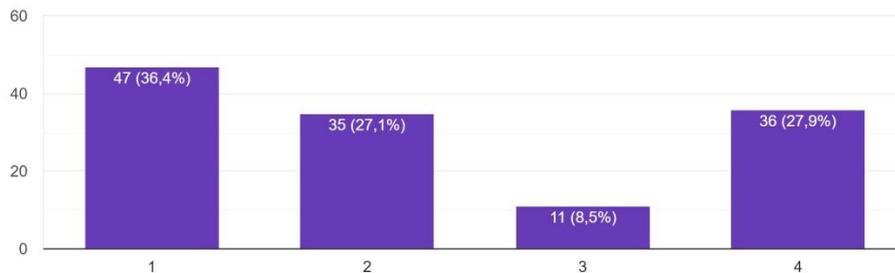


Gambar 3. 6 Kuesioner 6

Selanjutnya pada kuesioner pertanyaan keenam, penulis menanyakan dengan membuat media informasi yang menarik apakah membuat responden tertarik untuk membaca, Penulis memuat dua pilihan jawaban, yaitu dengan urutan pertama memiliki angka sebesar 97,7% mengatakan iya dan sebesar 2,1% mengatakan tidak.

(Jika menjawab ya) Seberapa tertariknya anda untuk mempelajari kebudayaan keris Bali

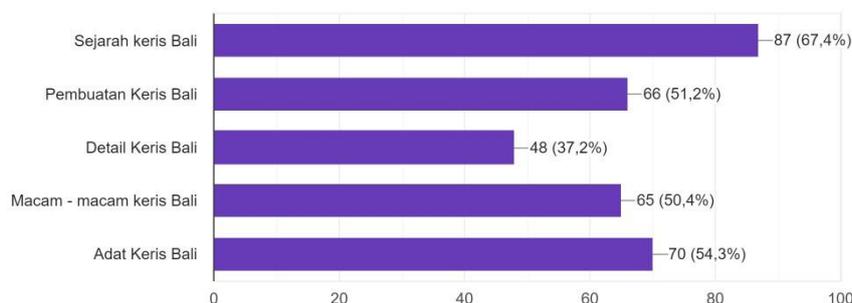
129 jawaban



Gambar 3. 7 Kuesioner 7

Selanjutnya pada kuesioner pertanyaan ketujuh, penulis menanyakan ketertarikan responden untuk mempelajari keris Bali. Penulis memuat empat pilihan, urutan pertama sebesar 36,4% memilih sangat tertarik, urutan kedua sebesar 27,9% memilih tidak tertarik, urutan ketiga dengan angka 27,1% memilih tertarik mempelajari keris Bali dan urutan terakhir netral pada angka 8,5%.

Jika ada media informasi mengenai keris Bali, apa saja yang ingin ada ketahui ?
129 jawaban



Gambar 3. 8 Kuesioner 8

Pada kuesioner pertanyaan terakhir, penulis menanyakan pendapat responden mengenai keris Bali yang ingin diketahui. Penulis memuat lima pilihan terhadap keris Bali, urutan pertama dengan nilai sebesar 67,4% mengatakan ingin mengetahui sejarah keris Bali, urutan kedua ingin mengetahui adat keris Bali memiliki angka 54,3%, urutan ketiga sebesar 51,2% ingin mengetahui pembuatan keris Bali, urutan keempat ingin mengetahui macam-macam keris Bali sebesar 50,4% dan urutan terakhir 37,2% mengatakan ingin mengetahui detail keris Bali.

kesimpulan yang didapat berdasarkan data dari kuesioner yang telah dilakukan yaitu, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap keris, menganggapnya sebagai senjata tradisional yang juga memiliki nilai dalam budaya, adat, dan agama. Sebagian besar responden menganggap budaya keris penting untuk dilestarikan. Terlebih lagi, mayoritas responden mengetahui adanya keris yang berasal dari daerah Bali. Namun, terdapat beberapa ketidakpuasan dalam hal media informasi, dimana kurangnya ilustrasi dan foto serta susahny dan keterbatasan informasi merupakan masalah utama. Meskipun demikian, responden secara umum merasa media informasi yang menarik dapat meningkatkan minat masyarakat untuk membaca. Selain itu, para responden menunjukkan minat yang kuat untuk mempelajari lebih dalam

mengenai keris Bali, terutama sejarah, adat, pembuatan, dan jenis-jenis kerisnya. Kesimpulannya, data kuesioner ini menggambarkan minat yang kuat dalam pelestarian dan pemahaman budaya keris, khususnya keris Bali.

3.1.2 Wawancara

Salah satu metode pengambilan data secara kualitatif yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara kepada para ahli yang terkait. Wawancara menurut Kumar (2011) yaitu interaksi yang dilakukan antara dua individu atau lebih, baik dilakukan secara tatap muka atau tidak, yang bertujuan untuk menggali dan memperoleh, informasi, dan data. Penulis melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh data-data terkait keris Bali. Penulis akan mewawancarai 3 ahli dibidang keris Bali, dengan tujuan agar mendapat insight baru dari pihak yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan kepada kurator museum pusaka yaitu Probo Agesta Haritskawa, kolektor dan penjual keris Bali yaitu Jero Mangku Dalem, dan penempa atau pembuat keris Bali yaitu Pande Mamong.

1) *Interview* dengan Kurator Museum Pusaka



Gambar 3. 9 Wawancara Proboh Agesta

Penulis melakukan wawancara kepada Probo Agesta Haritskawa, kurator museum pusaka TMII (Taman Mini

Indonesia Indah) untuk mendapatkan pengetahuan Mengenai seputar asal usul keris, serta pembudidayaan budaya dan perkembangan keris pada zaman sekarang. Wawancara dilakukan secara langsung pada 20 september 2023 di Museum Pusaka, TMII (Taman Mini Indonesia Indah).

Menurut beliau, keris adalah sebuah haluan hidup. Ini karena sebuah keris tidak hanya dianggap sebagai senjata, tetapi juga memiliki cita-cita, tujuan, dan makna hidup di dalamnya. Keris adalah simbol yang bisa menunjukkan arah hidup dan pencapaian yang ingin diraih oleh pemiliknya di masa depan. Keris selain difungsikan sebagai benda koleksi, keris juga menjadi warisan dari nenek moyang ini adalah tanggung jawab masyarakat indonesia untuk menjaganya. Namun, pada saat ini masyarakat umum sedikit kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai keris membuat banyak anak muda kesulitan untuk mempelajari pengetahuan mengenai keris. Untuk mengatasi ini, upaya yang dikerahkan oleh museum pusaka seperti, diskusi webinar, workshop, dan kunjungan sekolah sd sampai sma ke museum pusaka dapat menjadi metode pengenalan awal. Namun, budaya keris bukan hanya tanggung jawab museum pusaka, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia.

Keris adalah bagian penting dari budaya Indonesia, yang memiliki perbedaan dengan keris dari negara-negara tetangga. Ini adalah sesuatu yang harus kita banggakan. Keris bukan hanya sebagai benda koleksi, tetapi juga sebagai pengingat bagi pemiliknya untuk tekun, giat berusaha, dan mencapai tujuan hidupnya.

Meskipun perkembangan zaman dan internet telah mengubah cara orang memperoleh informasi, agar budaya asli bangsa tidak terkikis. Perlu ada upaya *transformasi* budaya kita

ke dunia digital agar bisa diakses oleh semua orang, termasuk anak muda yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber informasi tradisional. Semakin banyak konten kreator yang dapat mengangkat budaya keris, semakin baik. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa budaya ini tetap hidup dan terjaga untuk generasi mendatang.

Kesimpulan dari hasil wawancara bersama pak Proboh di atas yaitu keris memiliki makna mendalam sebagai simbol haluan hidup dan warisan budaya Indonesia. Keris tidak hanya sebagai benda koleksi, tetapi juga sebagai pengingat akan tujuan hidup dan cita-cita pemiliknya. Meskipun zaman dan teknologi berkembang, penting untuk menjaga dan menghargai budaya tradisional. Pada saat ini, anak muda semakin tertarik pada keris, akan tetapi kesulitan dalam menemukan media informasi yang menarik dan mudah untuk didapatkan mengenai keris pada zaman sekarang.

2) *Interview Kolektor serta Penjual Keris*



Gambar 3. 10 Wawancara Jero Mangku

Penulis melakukan wawancara kepada Jero Mangku Dalem, kolektor dan penjual Keris Bali. Objektivitas wawancara ini untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pandangan dalam fungsi dan kegunaan keris pada seorang penjual dan kolektor di

zaman sekarang, minat awal tertarik untuk mengoleksi keris, dan pengalaman mengoleksi keris. Wawancara dilakukan secara langsung pada 24 september 2023 di Keris Art Shop, Gianyar, Bali.

Pada tahun 1992, beliau mulai mengumpulkan keris Bali sebagai hobi. hobi ini dikarenakan backgroundnya sebagai seorang penjual perhiasan perak, pada saat itu beliau memutuskan untuk mempercantik toko dengan beberapa keris. Inilah yang memicu ketertarikan pembeli, dan dari sana, bisnis keris mulai berkembang. selain karena bisnis, beliau mengoleksi karena estetika dan juga adat keagamaan disana. Di Bali, keris memiliki fungsi dan kegunaan yang mendalam dalam budaya dan adat istiadat kami. Keris digunakan dalam upacara pernikahan dan dibawa ke pura setiap bulan tertentu. Ini adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari umat Hindu di Bali.

Meskipun perdagangan keris di Bali melibatkan banyak komunitas turis asing, populasi keris sepuh di Bali semakin menipis karena banyak keris yang dibawa keluar negeri dan dijual kembali di luar sana. Dikarenakan nominal mata uang negara seperti di benua Eropa dan Amerika lebih tinggi daripada di Indonesia yang membuat banyak yang turis asing yang membeli di sini dengan harga yang relatif murah dan dijual lagi di sana dengan harga yang mahal. hal ini berdampak pada berkurangnya budaya keris Bali yang adi luhung ini di daerah asalnya.

Pada kalangan pemuda Bali, minat terhadap keris Bali terus berkembang. Bagi mereka, memiliki keris dengan warangka dan keris yang mahal merupakan simbol gengsi. Meskipun minat ini tinggi, pengetahuan tentang keris di Bali masih jarang, karena ketersediaan buku yang relevan sangat terbatas. Koleksi buku tentang keris Bali sering bersifat kolektor item, seperti buku sejarah keris Bali yang ditulis oleh Pande Suteja Neka menjadi

sulit untuk didapat, karena tidak lagi diproduksi dan harga yang relatif cukup tinggi.

Kesimpulan yang bisa diambil bahwa keris Bali tua saat ini sudah sangat berkurang populasinya, dikarenakan sudah banyak dibeli dan diperjual belikan diluar sana, hal ini berbanding terbalik dengan minat dari pemuda untuk mengoleksi keris berdasarkan gengsi, bukan dari keingintahuan dan perasaan ini merawat peninggalan bersejarah. Akan tetapi hal ini tidak bisa sepenuhnya disalahkan, ada faktor yang lain juga seperti keterbatasannya media informasi keris bali yang susah didapatkan.

3) *Interview Pande/Mpu pembuat Keris*



Gambar 3. 11 Wawancara Pande Mamong

Penulis melakukan wawancara kepada Pande Mamong Baramonk, seorang penempa keris di Tabanan, Bali. Objektivitas wawancara ini untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pembuatan keris, perbedaan pembuatan keris pada zaman dulu dan sekarang, dan perkembangan dhapuran keris pada zaman sekarang. Wawancara dilakukan secara langsung pada 24 september 2023 di Denpasar, Bali.

Menurut beliau, Dalam pembuatan keris Bali dan di wilayah lainnya di Nusantara, teknik dasarnya kurang lebih sama, yaitu dengan menggunakan metode yang dikenal sebagai teknik

lipat, yang melibatkan proses pemanasan dan penekukan logam. Proses ini melibatkan minimal tiga jenis logam, yaitu baja, besi, dan nikel, yang disatukan secara teknis. Meskipun teknik dasarnya tetap, perkembangan terjadi seiring waktu, di mana teknik-teknik kuno yang rumit digantikan dengan teknik lapis yang lebih sederhana dan cepat. Perubahan ini dipengaruhi oleh teknik pembuatan senjata Damascus dari luar negeri, di mana penggunaan lapisan menjadi umum. Dengan perkembangan zaman juga dapat memendekkan waktu pembuatannya. Hal ini disebabkan karena adanya alat-alat modern yang mempermudah kerja Pande seperti gerindra, blower, dll.

Dalam permasalahan pencarian bahan material pembuatan keris Bali di zaman sekarang lebih mudah karena pabrikan logam sudah tersedia di mana-mana. Tersedia banyak pilihan material, mulai dari baja biasa hingga baja kelas atas, serta berbagai pilihan bahan nikel, termasuk nikel ore atau meteorit yang dapat ditemukan melalui aplikasi online. Tantangan terbesar tidak terletak pada bahan, tetapi pada pembuatannya dan minat dari generasi muda yang menjadi pembangga keris baru.

Untuk melestarikan budaya keris ini, diperlukan upaya bersama. Penting untuk meningkatkan literasi tentang keris dan mengunjungi lokasi-lokasi seperti Prapen, Besalen, dan Gusalian untuk memahami proses pembuatannya dari sudut pandang teknis. Konsultasi dengan para ahli keris dapat memperkaya wawasan tentang keris, termasuk informasi tentang campuran material dan teknik pembuatannya. Menghargai keris baru dan keris tua dengan cara yang sama juga penting, karena pemahaman yang lebih mendalam tentang pembuatan keris baru dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni keris secara keseluruhan.

Kesimpulan dari wawancara diatas yaitu dengan perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, menciptakan alat-alat baru dan

teknik baru untuk mempermudah pembuatan pembudidayaan budaya keris terkhusus keris Bali. Harus nya keris semakin lestari akan tetapi pada saat ini kebanggan terhadap budaya keris dikalangan anak muda masih lah minim. Dalam hal ini diperlukan banyak faktor peran pendukung dalam permasalahan ini, untuk meningkatkan minat anak muda terhadap dunia keris.

4) Kesimpulan

Dari wawancara dengan tiga narasumber dapat menghasilkan kesimpulan bahwa keris memiliki makna mendalam sebagai simbol haluan hidup dan warisan budaya Indonesia. Keris bukan hanya benda koleksi, melainkan juga pengingat akan tujuan hidup dan cita-cita pemiliknya. Meskipun pada zaman sekarang minat anak muda terhadap keris masih minim, perkembangan zaman memberikan peluang untuk mempromosikan Kembali budaya keris, terutama keris Bali, melalui media informasi yang lebih mudah diakses. Hal ini membuat media informasi dan literasi mengenai keris, khususnya keris Bali menjadi peran penting dalam mengatasi permasalahan ini.

3.1.3 Observasi

Syafdinawaty (2020) mengatakan observasi merupakan salah satu metode pencarian data yang melalui proses secara pengamatan dan peninjauan tempat secara langsung lokasi dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kebenaran dari proses penelitian yang sedang dilakukan.

Selama proses penelitian untuk Tugas Akhir ini, Penulis melakukan observasi dengan mendatangi tempat-tempat yang terkait dengan keris sebagai pengunjung biasa. Observasi ini bertujuan untuk menganalisis minat dan ketertarikan pengunjung untuk mempelajari keris. Penulis melakukan observasi ke dua museum yaitu Museum Pusaka, TMII yang terletak di Jl. Taman Mini, Kec Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota

Jakarta dan Museum Neka Art yang terletak di Jl. Rata Sanggingan Campuhan, Kedewataan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.



Gambar 3. 12 Observasi Museum Pusaka TMII

Museum Pusaka TMII memiliki fokus untuk melestarikan, merawat, dan mengumpulkan budaya senjata tradisional di seluruh Indonesia, dan mempunyai tujuan untuk menjadi wadah informasi mengenai benda budaya berupa senjata tradisional kepada generasi penerus. Penulis datang ke museum Pusaka TMII sebagai pengunjung untuk melihat ketertarikan pengunjung mengenai minat dalam mempelajari budaya tradisional, khususnya keris. Museum Pusaka terdapat di bagian yang cukup dalam di TMII, akses menuju ke museum ini terbilang susah, dan tidak terlihat, yang membuat pengunjung tidak mengetahui lokasi dan adanya museum ini.

Di bagian dalam museum menyajikan beragam koleksi-koleksi senjata serta keris dari berbagai daerah di Nusantara. Gedung ini terdiri dari dua lantai, akan tetapi pada saat ini lantai kedua sedang ditutup karena sedang ada perbaikan. Koleksi keris dan senjata lain diletakkan dengan baik dibalik

display rak kaca dan diberikan lampu sorot untuk mendukung pencahayaan dan ambience pada barang koleksi. Akan tetapi bangunan dan ubin yang ada di museum ini terbilang cukup tua, dan memprihatinkan. Hal ini semua berpengaruh pada minat dari pengunjung untuk datang. Pada saat penulis melakukan observasi, dan mengamati keadaan sekitar, hanya sedikit pengunjung yang mengunjungi museum tersebut dan tertarik untuk membaca literasi dan pengetahuan disana, kebanyakan yang berkunjung hanya untuk hiburan dan melihat.



Gambar 3. 13 Observasi Museum Neka Art

Berbeda dengan museum Pusaka TMII, Museum Neka ART didirikan oleh Pande Suteja Neka, sebagai museum yang berfokus kepada seni Lukis bali dan juga seni kerisnya. Penulis datang berkunjung ke Museum Neka ART ini sebagai pengunjung, dengan tujuan yang sama saat mengobservasi museum Pusaka, yaitu untuk melihat ketertarikan pengunjung mengenai minat dalam mempelajari budaya keris yang ada di Museum Neka ART. Musium Neka ART berada cukup strategis di kota Gianyar karena dekat dengan destinasi wisata turis asing dan lokal, serta berada disamping peris

jalan utama. Museum ini memiliki empat gedung terpisah. Untuk bagian keris terdapat di Gedung pertama di lantai dua yang bernama Keris pavilion. Keris pavilion ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu ruangan keris bersejarah, dan ruangan keris kamardikan atau keris baru. Sama seperti museum Pusaka, museum ini menata ruangan dan pencahayaannya sedemikian rupa agar terlihat menarik, dan pengunjung dapat merasakan ambience dari ruangan ini. Koleksi keris yang ada di museum ini jauh lebih lengkap dan bervariasi.

Sama seperti museum Pusaka, museum ini tidak terlalu banyak pengunjung yang datang ke museum ini, kebanyakan pengunjung yang mengunjungi museum ini yaitu turis asing yang ingin mempelajari budaya Indonesia khususnya budaya Bali. Tetapi ada juga pengunjung yang hanya datang untuk melihat-lihat dan berekreasi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di dua museum, yaitu Museum Pusaka TMII dan Museum Neka ART, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan pengunjung untuk mempelajari budaya keris Bali tidak hanya berdasarkan barang koleksi yang terpanjang serta lokasinya. Hal ini didukung dengan fakta bahwa kedua museum tersebut memiliki koleksi keris yang cukup lengkap dan bervariasi, serta lokasi yang cukup strategis. Namun, kedua museum tersebut tidak terlalu banyak dikunjungi oleh masyarakat umum.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat umum dalam mempelajari budaya keris Bali adalah dengan menyediakan buku informasi yang lebih mudah diakses. Media informasi tersebut dapat berupa buku yang memberikan informasi yang lengkap dan menarik tentang budaya keris Bali.

Buku merupakan media informasi yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks dan mendalam. Buku dapat disajikan dengan berbagai format, seperti buku teks, buku cerita, atau buku komik. Buku juga dapat dikemas dengan berbagai cara, seperti dengan menambahkan ilustrasi, foto, atau video.

3.1.4 Studi Eksisting

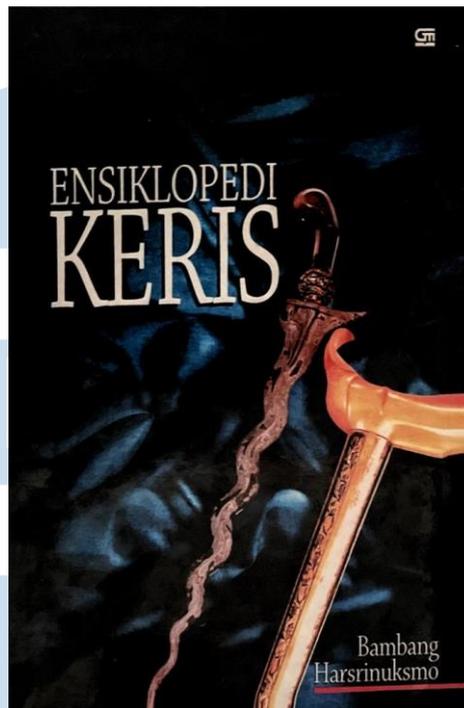
Penulis melakukan studi eksisting bertujuan untuk mendapatkan pandangan atau gambaran mengenai buku informasi yang telah ada. Hal ini juga dilakukan karena penulis ingin membandingkan permasalahan yang serupa dengan cara melakukan studi eksisting. Penulis memilih beberapa buku informasi yaitu :

3.1.4.1 Ensiklopedi Keris

Buku yang berjudul Ensiklopedi Keris karya yang ditulis oleh Bambang Harsrinuksmo, merupakan sebuah buku ensiklopedia yang membahas mengenai senjata keris dan senjata tradisional lainnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2004. Buku ini diciptakan dengan harapan dapat untuk menginformasikan data-data informasi mengenai budaya keris. Dalam buku ini tidak hanya keris yang dijelaskan, ada beberapa hal lainnya seperti adat, dan senjata tradisional lainnya, Buku ini sangat tebal karena berisi 630 halaman. Isi dari buku ini menggunakan kertas art paper, yang membuat buku ini sedikit sangat kuat dan kokoh. Cover dari buku ini mencetak warna biru tua dengan visualisasi gambar keris jawa. Cover yang digunakan yaitu hard cover. Karena buku ini menyajikan informasi yang sangat banyak, buku ini sangat berat, dan susah untuk dibawa.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3. 14 Buku Ensiklopedi Keris

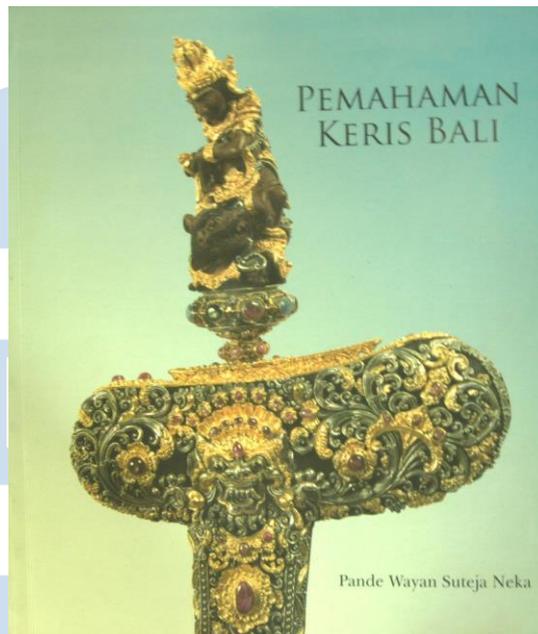
<p>Strengths</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan informasi mengenai kebudayaan keris - Informasi yang disajikan sangat lengkap, dan menyertakan foto, jurnal, artikel. - Terdapat petunjuk penggunaan buku ensiklopedi tersebut.
<p>Weaknesses</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penulisan kata dan istilah yang susah dimengerti. - Karena penyajian informasi yang banyak, membuat buku ini berat. - Minimnya penggunaan ilustrasi yang membuat kurang menarik. - Informasi yang disampaikan sangat luas, yang membuat buku ini sangat tebal.

	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya bisa dibaca oleh orang yang membeli buku ini, karena tidak terdapat versi digitalnya. - Terlalu banyak Bahasa daerah, dan teknik yang susah untuk dipahami, jika ingin mempelajari keris dari buku ini. - Harga buku yang terbilang mahal yaitu Rp 1.200.000
Opportunities	Informasi yang sangat lengkap yang membuat tidak ada buku competitor yang dapat menyajikan informasi selengkap buku Ensiklopedi Keris.
Threats	<ul style="list-style-type: none"> - Buku-buku keris yang lebih menarik, dan informatif. - Media internet yang digunakan oleh masyarakat untuk mencari sumber informasi.

Table 3. 1 Table 1

3.1.4.2 Pemahaman Keris Bali

Studi eksisting selanjutnya yaitu buku yang berjudul Pemahaman Keris Bali karya yang ditulis oleh Pande wayan suteja neka, merupakan sebuah buku yang membahas mengenai senjata keris yang berada di daerah Bali. Buku ini diterbitkan pada tahun 2017. Buku ini selain menampilkan keris Bali, terdapat banyak juga informasi lainnya, seperti budaya, penempaan sebuah keris, hingga pencapaian yang telah didapatkan oleh Pande wayam suteja neka dalam bidang keris. Buku ini memiliki halaman sebanyak 136 halaman. Kertas yang digunakan dalam pencetakan buku ini yaitu jenis kertas Art paper, dengan sampul *soft cover*, yang dicetak dengan warna biru muda dengan tampilan visual sebuah keris Bali.



Gambar 3. 15 Pemahaman Keris Bali

<p>Strengths</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan informasi mengenai kebudayaan keris Bali - Informasi yang disajikan lengkap - Terdapat dokumentasi keris Bali, dengan sangat jernih dan jelas. - Kertas yang digunakan berkualitas, yang membuat buku ini dapat bertahan lama. - Komposisi yang ada di buku ini setara antara visual dan text, yang membuat pembaca tidak bosan.
<p>Weaknesses</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Harga buku cukup mahal, yaitu Rp 350.000 - Buku berbentuk memanjang, yang membuatnya susah untuk dibawa. - Hanya bisa dibaca oleh orang yang membeli buku ini, karena tidak terdapat versi digitalnya.

	- Buku sudah tidak diproduksi Kembali, dan distribusi buku ini berjumlah sedikit, yang membuat buku ini susah untuk didapatkan.
Opportunities	Sedikitnya competitor yang membahas mengenai tema keris Bali, dan juga visualisasi yang sangat baik menjadi keunggulan buku ini.
Threats	Buku baru mengenai Keris Bali, dengan informasi yang lebih ringkas dan menarik, serta harga yang lebih murah.

Table 3. 2 Table 2



3.1.5 Studi Referensi

Studi Referensi digunakan oleh penulis untuk mempermudah proses perancangan buku dan asset visual yang akan dilakukan, Studi referensi yang akan digunakan oleh penulis yaitu beberapa buku yang dapat dijadikan bahan referensi dari segi penempatan visual, gaya visualisasinya, dokumentasi, layouting, typeface, warna, dll. Beberapa referensi yang penulis ambil yaitu:

3.1.5.1 Pesona Solo

Buku ini digunakan oleh penulis sebagai studi referensi. Buku ini merupakan ciptaan Anita Chairul Tanjung berisikan rasa bangga dan apresiasi beliau terhadap kota Solo. Buku Pesona Solo ini diterbitkan pada tahun 2013, oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Buku ini menginformasikan terkait banyak hal yang berhubungan dengan kota Solo. Seperti, keindahan alam dan destinasi wisata di Solo, bangunan kraton, candi yang ada, hingga batik Solo yang sudah sangat terkenal. Selain destinasi wisata yang ada di kota Solo, buku ini juga mengangkat pesona wanita Solo yang, lemah lembut, pekerja yang ulet, dan pakaian kebaya. Buku ini berisikan 189 halaman. Kertas yang digunakan dalam pencetakan buku ini yaitu art paper, dengan sampul *hardcover*. Visual yang ditampilkan di sampul depan buku ini berisikan gambar pemandangan dan wanita Solo, dan ditambahkan warna coklat keemasan. Buku ini berbentuk besar dan tebal.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 16 Buku Pesona Solo

<p>Strengths</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan berdasarkan sudut pandang penulis, yang membuat pembaca dapat mendalami serta memahami perasaan sang penulis terhadap kota Solo. - Konten yang terjadi sangat lengkap. - Dokumentasi visual yang digunakan jernih dan tajam, yang membuat pembaca dapat melihat jelas suatu lokasi. - Kertas yang digunakan, merupakan kertas yang berkualitas yang membuat buku ini tahan lama - Penulis dari buku ini merupakan tokoh ternama.
-------------------------	--

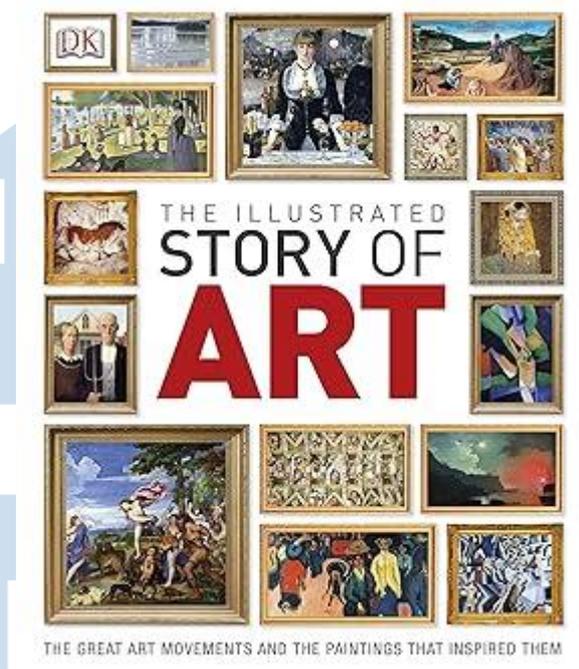
Weaknesses	<ul style="list-style-type: none"> - Harga buku cukup mahal, yaitu Rp 430.000 - Buku berbentuk besar dan tebal, yang membuatnya susah untuk dibawa.
Opportunities	Kebanyakan buku dari kompetitor yang memiliki tema sama dengan ini, hanya menuliskan informasinya saja, tanpa menuliskan sudut pandang penulis, yang membuat pembaca dapat merasakan perasaan sang penulis.
Threats	Buku yang ditawarkan oleh kompetitor harganya jauh lebih murah dari buku ini, dan ukuran lebih kecil, yang dapat memungkinkan buku tersebut dapat dibawa kemana-mana.

Table 3. 3 Table 3

3.1.5.2 *The Illustrated Story of Art*

Buku *The Illustrated Story of Art* ini digunakan oleh penulis sebagai studi referensi yang kedua. Buku ini diterbitkan oleh DK pada tahun 2013. Buku ini memiliki halaman berjumlah 400 halaman, dengan sampul yang berjenis *hard cover* dicetak dengan warna background putih, dan ditambahkan lukisan-lukisan di sampulnya. Buku ini mengulas tentang sejarah seni rupa, dan perkembangan ilustrasi dari berbagai zaman. Buku ini juga mencantumkan lebih dari 700 seniman, mulai dari Michelangelo, Monet, Damien Hirst, Picasso, dan masih banyak lagi seniman hebat. Buku ini tidak hanya berisikan lukisan, tetapi juga terdapat seni pahat yang visualisasinya dilakukan dengan memotret. Buku ini menyajikan Gerakan seni sepanjang sejarah dengan runut dan menjelaskan latar belakang terjadinya dan budayanya di setiap zaman.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 17 The Illustrated Story of Art

<p>Strengths</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi yang terkandung dalam buku tersebut sangatlah padat dan banyak - Visualisasi dokumentasi setiap karya sangatlah jelas - Kertas yang digunakan, merupakan kertas yang berkualitas yang membuat buku ini tahan lama
<p>Weaknesses</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Harga buku cukup mahal, yaitu 25 euro, atau jika dirupiahkan seharga Rp 420.000 - Buku ini tidak memiliki versi Bahasa Indonesia - Buku berbentuk besar dan tebal, yang membuatnya susah untuk dibawa.
<p>Opportunities</p>	<p>Kebanyakan buku dari kompetitor tidak berisikan informasi sebanyak ini, dan serunut ini. Serta karya yang diperlihatkan dalam buku ini sangat banyak.</p>

Threats	Buku yang ditawarkan kompetitor lebih kecil, yang membuat buku tersebut mudah dibawa, serta harga yang jauh lebih murah.
----------------	--

Table 3. 4 Table 4

3.1.6 Keris

Harisnuksmo (2004) dalam bukunya yaitu ensiklopedi keris, mengatakan bahwa keris merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang digunakan untuk menikam dari Indonesia. Di Indonesia keris tersebar beberapa daerah yaitu Jawa, Madura, NTT, Sumatra, Bali, dan Lombok. Keris selain tersebar di Indonesia juga tersebar di beberapa dataran asia Tenggara seperti Malaysia, Philipina, Thailand, Kamboja dan Brunai Darussalam. Keris dikatakan sebagai budaya yang dapat dijumpai di bekas keseluruhan wilayah kerajaan Majapahit. Penyebab lain keris dapat tersebar dimana-mana karena perdagangan seperti yang dikatakan Haryoguritmo (2006), bahwa keris dijadikan sebagai cenderamata dan lambang bagi raja-raja jawa saat pedagang luar datang ke pulau jawa. Akan tetapi pada periode kerajaan islam kegunaan keris mulai berubah. Seperti yang dikatakan Purwana, (2010: 104) bahwa pada zaman kerajaan islam keris tidak lagi digunakan sebagai senjata tikam, tetapi sebagai pusaka yang menjadi simbol raja. Keris sangat dikenal pada kebudayaan jawa dan melekat pada setiap kehidupan masyarakatnya pada zaman dahulu, seperti yang dikatakan oleh Haryoguritno (2006:3) pada zaman dahulu masyarakat jawa yang percaya, keris diperankan dalam seluruh perjalanan hidupnya, sejak ia lahir sampai mati.

3.1.6.1 Sejarah keris

Pada buku Ensiklopedi keris Harsrinuksmo (2004) mengatakan bahwa keris telah memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia. Pada abad ke 14 zaman kerajaan Hindu dan Budha keris sudah ada, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan relief yang menggambarkan senjata yang berbentuk bergelombang yang di yakini sebagai keris. Istilah keris telah tercantum pada abad ke-9

Masehi. Nama keris ini diperkirakan berasal dari singkatan dalam Bahasa Jawa yaitu kata *kekeran* dan *ris*. *Keke* memiliki arti penghalang, peringatan, dan pengendalian. Sedangkan *aris* berarti lambat, halus, dan tenang. Pada setiap perkembangan zaman pada periode kerajaan.

Perkembangan bentuk dan fungsi keris pada setiap zaman ini dapat dibuktikan dengan bentuk relief candi atau patung yang ada. Seperti halnya perpindahan kekuasaan dari kerajaan Majapahit menuju Mataram Islam, keris terus dikembangkan dan menyesuaikan fungsi dan kegunaannya. Pada zaman kerajaan Pada masa Majapahit, yang merupakan periode kejayaan kerajaan di Nusantara antara abad ke-13 hingga ke-16, keris memegang peran sentral dalam kebudayaan dan kehidupan sosial. Kerajaan Majapahit, sebagai salah satu kerajaan terbesar dan paling berpengaruh di kawasan tersebut, mengangkat keris menjadi simbol kekuasaan, kehormatan, dan keindahan yang mencerminkan kekayaan budaya yang berkembang pesat.

Keris, tidak hanya dianggap sebagai senjata dalam pertempuran, melainkan juga sebagai lambang status sosial. Para pejabat, ksatria, dan bangsawan Majapahit sering kali memegang keris sebagai tanda kehormatan dan martabat. Penggunaan keris tidak terbatas pada kepentingan militer, melainkan juga menjadi aksesoris utama dalam upacara keagamaan, perayaan kerajaan, dan berbagai acara resmi lainnya.

Pada masa ini, pengaruh Hindu-Buddha yang kental dalam kebudayaan Majapahit turut memengaruhi motif-motif hias pada keris. Keris tidak hanya menjadi senjata, tetapi juga dianggap memiliki dimensi spiritual dan kekuatan magis yang terkait erat dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Motif-motif tersebut mencerminkan ikonografi kepercayaan tersebut, menambahkan makna mendalam pada setiap keris yang diciptakan. Keterampilan

dalam pembuatan keris mencapai puncaknya pada masa Majapahit. Para empu atau pandai besi di kerajaan ini sangat terampil dalam mengolah logam dan menciptakan keris-keris yang tidak hanya fungsional tetapi juga indah secara estetika. Proses pembuatan keris melibatkan keterampilan halus dalam memilih bahan, memahat, dan menghasilkan pamor yang unik, menciptakan karya seni yang bernilai tinggi. Dengan kekuasaan yang meluas, budaya keris juga menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Para pedagang, pejabat, dan ksatria yang melakukan perjalanan membawa serta budaya keris, menjadikan keris ikon budaya yang mendalam dan meluas di seluruh kepulauan.

pada abad ke-16 kerajaan Majapahit runtuh dan wilayah kekuasaannya membangun kerajaan, termasuk Mataram Islam. Warisan budaya termasuk teknik pembuatan keris tetap hidup dan berkembang. Keris tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, seni pertempuran, dan simbol keberanian serta kehormatan. Sejarah keris pada masa Majapahit mencerminkan betapa sentralnya peran seni dan budaya dalam membentuk identitas sebuah kerajaan, di mana keris bukan hanya sebagai senjata, tetapi juga sebagai pewaris keindahan dan spiritualitas yang mendalam.

3.1.6.2 Persebaran Keris

Persebaran budaya keris terjadi hampir diseluruh Nusantara kecuali pada daerah Papua. Penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa dapat diperkirakan terutama disebabkan oleh perluasan kekuasaan dan adanya hubungan dagang yang intensif. Seiring dengan perkembangan kerajaan di Jawa, terjadi ekspansi ke wilayah-wilayah lain, khususnya Sumatra, yang pada awalnya dilakukan oleh Kerajaan Singasari melalui ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Dalam perjalanan Kitab Negarakertagama, diketahui bahwa pasukan Singasari menyerbu berbagai daerah di Sumatra, seperti Jambi, dan dengan demikian, mereka secara tidak langsung

menyebarkan budaya keris di wilayah tersebut. Proses penyebaran ini terus berlanjut melalui jalur kekuasaan pada masa Majapahit dan bahkan pada zaman Demak. Salah satu contohnya adalah ketika Adipati Unus menyerbu Singapura, yang saat itu masih dikenal sebagai Temasek, dua setengah abad yang lalu. Ini merupakan salah satu episod penyebaran budaya keris yang terjadi dalam konteks perluasan wilayah dan kegiatan militer.



Gambar 3. 18 Peta persebaran Keris Nusantara

<https://urvasu.wordpress.com/2019/01/26/museum-keris-nusantara/>

Selain melalui jalur kekuasaan, penyebaran budaya keris juga didukung oleh hubungan dagang yang berlangsung secara langsung, kontinyu, dan tetap dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, yang dilakukan oleh para pelaut Bugis. Para pelaut Bugis ini tidak hanya membawa barang dagangan ke pelabuhan-pelabuhan penting di Pulau Jawa, tetapi juga membawa serta budaya keris. Melalui interaksi dagang ini, budaya keris berkembang dan tersebar lebih luas, menciptakan jejak sejarah yang kaya akan pertukaran budaya di Nusantara.

3.1.6.3 Keris Bali

Keris Bali berbeda dengan keris yang ada di seluruh nusantara, karena keris Bali memiliki bentuk bilah yang lebih besar, serta bentuk gagang yang unik pada keris bali lebih kompleks dari pada keris yang lain. Menurut Neka (2017) dalam bukunya yaitu pemahaman keris Bali menjelaskan keris Bali merupakan keris yang

perkembangan pembuatan, fungsi, dan adatnya berasal dari daerah Bali. Keris pada daerah Bali merupakan benda yang disakralkan oleh masyarakat disana.



Gambar 3. 19 Keris Bali

<https://www.balipost.com/news/2021/08/17/210492/Datangkan-Keris-Ardawalika-di-Peringatan...html>

Secara historical keris Bali merupakan bagian dari peninggalan kekuasaan Majapahit. Pada zaman dahulu pengaruh kekuasaan Majapahit sangatlah kuat yang membuat kerajaan di Bali pada saat itu mengadopsi keris sebagai senjata berperang. Pengaruh budaya yang kuat ini, berdasarkan Pada penaklukan Bali oleh Majapahit pada tahun 1343. Nilai filosofis, keris Bali dipandang sebagai perlambang ajaran keagamaan dan kehidupan bagi masyarakat Bali. Di kehidupan sehari-hari masyarakat Bali keris dianggap memiliki energi magis yang dapat mempengaruhi energi Rohani dan spiritual. Sehingga pada hari-hari spesial seperti Tumpek landep keris sangat disakralkan dan didoakan Kembali ke pure. Sehingga keris Bali tidak bisa dilepaskan dari unsur adat budaya, dan juga agama.

Pelengkap pada keris Bali tidak berbeda dengan keris di daerah lainnya, keris di daerah Bali juga memiliki hulu atau gagang dan juga warangka. Fungsi yang ada pada daerah ini juga tidak

terlalu berbeda jauh dengan daerah lainnya, hanya filosofi, seni, dan bahan yang berbeda dengan daerah lainnya, hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama setempat dan kebudayaan yang ada di pulau Bali.

Hulu keris atau danganan merupakan salah satu bagian luar (eksoteri) yang tak terpisahkan dari sebilah keris Bali. Fungsi utama hulu keris adalah sebagai pegangan, yang tidak hanya memudahkan penggunaan, tetapi juga memberikan sentuhan estetika pada penampilan keris dan menunjukkan status simbol si pemakai. Bagi masyarakat Bali, hulu keris tidak sekadar sebuah komponen fisik, melainkan memiliki makna mendalam, menjadi lambang kekuatan magis, dan ekspresi rasa cinta kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Hulu keris tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga memancarkan simbolisme yang kaya. Bagi orang Bali, hulu keris bukan sekadar aksesoris, melainkan sarana untuk mengungkapkan rasa ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Makna dalam setiap detil hulu keris mencerminkan kekayaan spiritual dan nilai-nilai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Bali.



Gambar 3. 20 Hulu Keris Bali

<https://duniakerispusaka.blogspot.com/2017/10/gagang-keris-jawa-dan-luar-jawa.html>

Konsep Tri Hita Karana, yang menekankan pada keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam sekitar, menjadi landasan utama dalam pandangan masyarakat Bali. Hulu keris, dengan semua elemen artistik dan simbolisnya, menjadi perwujudan konkret dari filosofi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bali selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan ini, memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Warangka adalah sarung atau selongsong dari sebuah keris, pisau tradisional Jawa dan Bali. Warangka memiliki fungsi utama sebagai pelindung bilah keris dari kerusakan dan juga sebagai hiasan. Biasanya terbuat dari kayu keras atau bahan-bahan lain yang dipahat dengan detail dan dihiasi dengan ukiran yang indah.



Gambar 3. 21 Keris dan warangka Keris Bali

<https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/2012/01/01/pusaka-nusantara-keris-bali-luk-13/>

Selain itu, warangka juga menjadi bagian penting dari keseluruhan tata cara pemakaian keris. Di Bali, warangka sering dihiasi dengan motif dan simbol-simbol tradisional yang memiliki makna khusus dalam budaya dan filosofi setempat.

Keris didalam kebudayaan dipulau Bali dipercaya memiliki kesaktian yang menjadikan senjata tersebut istimewa bagi masyarakat Bali, keris ini disebut keris Taksuh. Pengertian taksu sebagai kekuatan religius dan mukjizat yang meresapi individu, karya seni, dan kesenian Bali murni, memiliki dampak signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap keris pajenengan sebagai pusaka sakral. Hingga kini, masyarakat Bali menganggap keris sebagai unsur yang tak terpisahkan dari beragam ritual keagamaan, melihatnya sebagai media ritual yang penting.

Masyarakat meyakini bahwa keris adalah simbol kekuatan leluhur dan alam semesta yang harus dijaga dan dirawat. Bahan dasar pembuatan keris pusaka, seperti besi, baja, nikel, atau batu meteorit, memiliki makna mendalam sebagai simbol "Trimurti". Besi hitam melambangkan dewa Wisnu, baja merah melambangkan stana dewa Brahma, dan pamor berwarna putih melambangkan stana dewa Shiwa.

Keris, yang memiliki tiga mata (rai), menampilkan simbol kekuatan dari tiga dewa utama dalam agama Hindu. Rai sebelah kanan melambangkan kekuatan Brahma dengan 'sidha' atau talenta, rai sebelah kiri melambangkan kekuatan Wisnu dengan 'sidhi' atau berkah/kemakmuran, dan ujung (pucuk/muncik) melambangkan kekuatan Shiwa dengan 'sadhu' atau kebenaran abadi. Pada ujung keris terdapat embang/ruangan, merepresentasikan kasih sayang yang tidak terbatas. Dalam budaya bali memiliki sebuah acara keagamaan besar yang bertujuan untuk mengisikembali kekuatan magis dari keris yang disebut Tumpek Landep.

Budaya Tumpek Landep merupakan salah satu hari raya bagi umat beragama hindu yang dirayakan setiap sabtu saniscara kliwon wuku landep. Tumpek Landep termasuk kedalam upacara yang berdasarkan pada pawukon, sehingga hari raya ini jatuh setiap enam bulan sekali. Hari raya ini bertujuan untuk mengingatkan

manusia agar mempertajam pikiran sehingga masalah kehidupannya dapat ditanggulangi dengan benar. Awalnya upacara ini sudah dilakukan secara turun menurun, salah satunya oleh Warga Pande bertujuan untuk menghormati senjata yang terbuat dari logam seperti keris. Dikarenakan sudah ada perubahan jaman, hari raya Tumpek Landep ini dapat dilakukan oleh seluruh umat Hindu. Upacara Tumpek Landep, diklasifikasi sebagai upacara yajna. Hal ini dikarenakan fokus dari upacara ini yaitu untuk menyucikan pikiran agar benar dalam menggunakan peralatan, terutama senjata yang terbuat dari besi, logam, dan perak, seperti contohnya Keris. Menurut Wiana (2004), melalui upacara bhuta yadnya, kesadaran umat Hindu di Bali digugah untuk senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam.

Makna dari upacara bhuta yadnya, seperti Tumpek Landep, adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat agar tumbuh kesadaran. Dengan kesadaran ini, diharapkan umat Hindu akan melakukan upaya nyata untuk melestarikan kesejahteraan alam. Pentingnya upaya pelestarian alam diwujudkan dalam konsep tri hita karena sebagai unsur mutlak. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara bhuta yadnya harus diwujudkan melalui perbuatan nyata.



Gambar 3. 22 Tumpek Landep

<https://www.nusabali.com/berita/102194/tumpek-landep-hari-pemujaan-sang-hyang-pasupati-pemberi-anugerah-ketajaman-pikiran-umat-manusia>

Upacara Tumpek Landep, diklasifikasi sebagai upacara yajna. Hal ini dikarenakan fokus dari upacara ini yaitu untuk

menyucikan pikiran agar benar dalam menggunakan peralatan, terutama senjata yang terbuat dari besi, logam, dan perak, seperti contohnya Keris. Menurut Wiana (2004), melalui upacara bhuta yadnya, kesadaran umat Hindu di Bali digugah untuk senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam. Makna dari upacara bhuta yadnya, seperti Tumpek Landep, adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat agar tumbuh kesadaran. Dengan kesadaran ini, diharapkan umat Hindu akan melakukan upaya nyata untuk melestarikan kesejahteraan alam. Pentingnya upaya pelestarian alam diwujudkan dalam konsep tri hita karena sebagai unsur mutlak. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara bhuta yadnya harus diwujudkan melalui perbuatan nyata.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam melakukan perancangan buku informasi keris Bali, Metode perancangan yang akan penulis gunakan yaitu teori dari Landa (2014) dalam bukunya “Graphic Design Solutions”, dengan tahapan perancangan sebagai berikut

1) Orientasi

Pada tahapan orientasi ini penulis melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang akan diangkat dalam perancangan, dengan cara pencarian data melalui kuesioner, wawancara, studi eksisting, dan studi referensi mengenai keris Bali.

2) Analisis

Analisis merupakan tahapan setelah semua data dan informasi terkumpul dengan baik. Setelah data terkumpul dilakukan pengujian terhadap setiap bagian masalah serta mengorganisasikannya, setelah itu mengambil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan awal ini akan dijadikan solusi pada perancangan buku informasi keris Bali.

3) Perumusan Konsep

Perumusan konsep merupakan dasaran dalam menciptakan sebuah perancangan visual dan penyampaian sebuah pesan yang berbentuk ide dan konsep awal dari perancangan buku informasi keris Bali. Ide dan konsep tersebut akan dikembangkan melalui brainstorming, dan mind mapping.

4) **Desain**

Tahapan tahapan perancangan buku informasi keris Bali ini, akan dimulai dari pembuatan sketsa awal atau thumbnail sketches tahapan ini berupa pembuatan sketsa cepat dan kecil, selanjutnya Tahap Roughts dimana sketsa dibuat lebih jelas, tahapan selanjutny adalah digitalisasi dan terakhir tahapan finalisasi. Setelah menyelesaikan ini perancangan buku informasi ini harus mendapatkan feedback dan revisi untuk dapat menghasilkan desain yang sesuai dengan permasalahan yang dirancang.

5) **Implementasi**

Pada tahapan terakhir ini, perancangan desain yang telah diselesaikan dapat diimplementasikan ke dalam berbagai media yang dipilih dan dibutuhkan dalam bentuk nyata.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA